

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pada perkembangan ekonomi saat ini suatu perusahaan diwajibkan untuk menyediakan informasi laporan keuangan yang baik dan benar sesuai dengan standar yang berlaku pada saat ini. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu siklus akuntansi berupa catatan-catatan informasi keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sebagai informasi bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bukti pertanggungjawaban pengelolaan keuangan perusahaan kepada investor, kreditur dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan lainnya.

Pemeriksaan atau audit atas laporan keuangan diperlukan agar laporan keuangan dapat dipercaya perlu diberikan penilaian yang objektif bahwa laporan keuangan tersebut berjalan sesuai dengan standar dan kebijakan yang berlaku. Menurut Sukrisno Agoes (2012:4) audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Auditor harus dapat melakukan pemeriksaan yang sistematis dan teliti atas laporan keuangan yang sudah disusun oleh perusahaan serta catatan pembukuan bukti pendukungnya, agar pada akhirnya dapat memberikan opini yang tepat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut. Menurut Mahmuda dan Nurmala auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih mudah dipervaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar oleh auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit.

Auditor akan memberikan opini atas hasil penilaiannya terhadap laporan keuangan perusahaan. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit yang baik atau tidak baik kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan.

Menurut Hayes (2017:499) menyatakan bahwa pada proses pengauditan suatu laporan keuangan perusahaan, auditor akan mengevaluasi secara keseluruhan yang kemudian pada akhirnya akan dihasilkan hasil audit yang berupa opini. Didalam opini audit yang dihasilkan berisikan laporan audit yang didalamnya mengandung pernyataan tertulis informasi yang di dapat secara keseluruhan. Dalam

mengeluarkan suatu opini audit tersebut tentunya auditor telah memiliki bukti-bukti yang cukup untuk menumbuhkan keyakinan auditor dalam melakukan penilaian terkait tingkat kewajaran dari laporan keuangan perusahaan. Proses serta tahap-tahap yang telah dilakukan selama auditor melakukan audit laporan keuangan perusahaan kemudian disimpulkan menjadi opini audit. Menurut Mulyadi (2014:19) menjelaskan bahwa opini audit merupakan opini yang diberikan auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit.

Menurut standar profesi akuntan publik (PSA) 29 seksi 508 opini audit terdiri dari lima jenis yaitu, pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Fenomena pertama pada opini audit terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang mendapatkan opini audit *Disclaimer Opinion* atau ‘Tidak Menyatakan Pendapat’ oleh auditornya sehingga mendapatkan kerugian USD 2,44 miliar atau setara dengan Rp 35,38 triliun pada tahun 2020. Opini *Disclaimer* atau ‘Tidak Menyatakan Pendapat’ terhadap laporan keuangan 2020, diberikan karena auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dalam menyediakan suatu basis bagi opini audit. Dan pada tahun 2018 Garuda Indonesia juga sempat menuai sorotan karena memasukkan piutang menjadi pendapatan, alhasil saat itu maskapai penerbangan pelat merah ini di atas kertas melaporkan perolehan laba.

Otoritas jasa keuangan (OJK) dan Bursa efek Indonesia (BEI) menjatuhkan sanksi kepada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) terkait laporan keuangan perusahaan yang dinilai bermasalah. Imbasnya, perusahaan harus membayar denda Rp 1,25 miliar kepada kedua lembaga tersebut. Sementara itu kementerian keuangan juga menjatuhkan sanksi pembekuan kegiatan kepada akuntan publik yang mengaudit Garuda Indonesia, yakni Kasner Sirumapea, Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubroto Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional) (<https://kumparan.com/kumparanbisnis/garuda-indonesia-rugi-rp-35-38-t-laporan-keuangan-disclaimer-apa-maknanya-1wAFB1q4MxA/full>). Pada fenomena pertama ini PT Garuda Indonesia mendapatkan opini audit *disclaimer opinion* atau tidak menyatakan pendapat, hal ini terjadi karena auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat dalam menyediakan suatu basis bagi opini audit sehingga PT Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar USD 2,44 miliar atau setara dengan Rp 35,38 triliun pada tahun 2020.

Fenomena kedua dari PT. Panasia Indo Resources Tbk yang mendapatkan opini wajar dengan pengecualian terhadap laporan keuangan tahun 2018 dengan basis opini bahwa grup (perusahaan dan entitas anak) telah mengalami kerugian berulang sejak tahun-tahun sebelumnya dan melaporkan rugi bersih untuk tahun 2018 sebesar Rp229,99 miliar yang mengakibatkan defisit sebesar Rp1,79 triliun pada tanggal 31 Desember 2018. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2018, pendapatan emiten dengan kode saham HDTX ini turun sekitar 59,16% secara tahunan menjadi Rp528,16 miliar. Dengan begitu PT. Panasia Indo Resources Tbk telah menyiapkan sejumlah rencana untuk kelangsungan usaha seiring dengan rugi

berulang yang dialami perseroan. Untuk kelangsungan hidup usaha, perusahaan berencana menjual sebagian aset yang kurang produktif, Sebagian dari hasil penjualan akan digunakan untuk modal kerja guna menjalankan unit usaha yang bisa menghasilkan laba yaitu unit *twisting*, unit *spinning*, dan unit *texturing* (<https://m.bisnis.com/amp/read/20190410/192/910116/terus-alami-rugi-ini-strategi-panasia-indo-resources-hdtx-tahun-ini>). Dalam fenomena kedua ini PT. Pania Asia Indo mengalami kerugian selama tahun-tahun sebelumnya dan melaporkan rugi bersih untuk tahun 2018 sebesar Rp229,99 miliar sehingga pada tahun 2018 mendapatkan opini wajar dengan pengecualian terhadap laporan keuangannya.

Fenomena ketiga yang terjadi pada PT. Argo Pantes Tbk yang bergerak dibidang industri tekstil terpadu menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas selama 5 tahun berturut sehingga PT. Argo Pantes Tbk mengalami kerugian. Hal tersebut terjadi karena memiliki tingkat pertumbuhan secara negatif, sehingga perusahaan mengalami penurunan pendapatan secara signifikan dari tahun 2014 hingga tahun 2018 dan mengalami kerugian cukup besar dalam 5 tahun berturut-turut. Pada tahun 2014 mengalami kerugian sebesar US\$ 30.333.897, tahun 2015 mengalami kerugian sebesar US\$ 11.021.625, tahun 2016 mengalami kerugian US\$ 25.344.751, tahun 2017 mengalami kerugian sebesar US\$ 15.304.821 dan yang terakhir tahun 2018 mengalami kerugian sebesar US\$ 7.778.459 ([www.beritama.com](http://www.beritama.com)). Pada fenomena ketiga yang terjadi pada PT Argo Pantes Tbk yang mengalami kerugian selama 5 tahun berturut-turut sehingga perusahaan ini menerima opini wajar tanpa pengecualian dari auditor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya diantaranya adalah ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik. Faktor pertama yang akan diteliti adalah ukuran perusahaan, menurut peneliti sebelumnya yaitu Akbar & Ridwan (2019) menyatakan bahwa auditor menganggap perusahaan besar akan lebih memiliki kemampuan menyelesaikan kondisi keuangannya dibandingkan dengan perusahaan kecil memiliki peluang untuk menerima opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan karena perusahaan besar akan lebih mudah memenangkan persaingan.

Faktor kedua yaitu ukuran kantor akuntan publik, menurut Akbar & Ridwan (2019) kantor akuntan publik merupakan lembaga yang bertanggung jawab atas kinerja audit yang diberikan oleh auditor eksternal sebuah perusahaan. Kualitas kantor akuntan publik bisa juga diproksikan dengan kualitas auditor, karena auditor yang bertugas menilai laporan keuangan pasti dibawah naungan kantor akuntan publik tempat dimana para auditor bekerja. Besarnya kantor akuntan publik dapat dikategorikan menjadi KAP Nasional yang berafiliasi dengan KAP Internasional *Big Four*, KAP Nasional yang berafiliasi dengan KAP Internasional *Non Big Four*, KAP Nasional, KAP Regional atau Lokal Besar, KAP Lokal Kecil.

**Tabel 1.1****Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Berdasarkan Penelitian Sebelumnya**

No.	Peneliti	Tahun	Ukuran Perusahaan	<i>Debt Default</i>	Pertumbuhan Perusahaan	<i>Audit Tenure</i>	Opini Audit Sebelumnya	Ukuran KAP	Likuiditas	Kondisi Keuangan	Kualitas Audit	Komite Audit
1.	Pieter Nainggolan	2016	√	-	-	√	√	-	-	-	√	-
2.	Ginting dan Tarihoran	2017	√	-	√	-	√	√	-	√	-	-
3.	Aprillia, Atari dan Hermiyetti	2019	√	√	√	-	-	√	-	-	-	-
4.	Akbar dan Ridwan	2019	√	-	√	-	-	√	-	√	-	-
5.	Iswari dan Darmita	2020	√	-	-	-	√	√	√	-	-	-
6	Izzatullaeli dan Triyanto	2021	√	-	-	√	-	√	-	-	-	√

Sumber: data diolah penulis

Keterangan:

Tanda √ : Diteliti

Tanda - : Tidak diteliti

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi opini audit yaitu:

1. Ukuran perusahaan, diteliti oleh Pieter Nainggolan (2016), Ginting, Tarihoran (2017), Aprillia Atari, Hermiyetti (2019), Akbar, Ridwan (2019), Ismawari, Darmita (2020) dan Izzatullaeli, Triyanto (2021).
2. *Debt default*, diteliti oleh Aprillia Atari, Hermiyetti (2019).
3. Pertumbuhan perusahaan, diteliti oleh Ginting, Tarihoran (2017), Aprillia Atari, Hermiyetti (2019), dan Akbar, Ridwan (2019).
4. *Audit tenure*, diteliti oleh Aprillia Atari, Hermiyetti (2019) dan Izzatullaeli, Triyanto (2021).
5. Opini audit sebelumnya, diteliti oleh Pieter Nainggolan (2016), Ginting, Tarihoran (2017) dan Ismawari, Darmita (2020).
6. Ukuran KAP, diteliti oleh Ginting, Tarihoran (2017), Aprillia Atari, Hermiyetti (2019), Akbar, Ridwan (2019), Ismawari, Darmita (2020) dan Izzatullaeli, Triyanto (2021).
7. Likuiditas, diteliti oleh Ismawari, Darmita (2020).
8. Kondisi keuangan, diteliti oleh Ginting, Tarihoran (2017) dan Akbar, Ridwan (2019).
9. Kualitas audit, diteliti oleh Pieter Nainggolan (2016).
10. Komite Audit, Izzatullaeli, Triyanto (2021).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daulat Sahat Hatorangan dan Eddy Budiono (2016) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-

2014)”. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan hasil yang dilakukan oleh Daulat Sahat Hatorangan dan Eddy Budiono (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif, ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh, *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel Y atau opini audit *going concern* yang digunakan agar penilaian atau indikator opini audit lebih bervariasi sehingga pada penelitian ini menggunakan variabel opini audit dan pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan kepada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* periode penelitian selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2017-2021. Alasan memilih perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* karena pada perusahaan manufaktur tersebut umumnya memiliki jumlah aktiva tetap yang lebih besar dibandingkan jenis perusahaan lain, karena kegiatan perusahaannya membutuhkan berbagai alat untuk melakukan kegiatan produksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP Terhadap Opini Audit” (Studi Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada uraian fenomena diatas, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masih ada beberapa perusahaan yang belum memenuhi kewajibannya dan menyampaikan laporan keuangannya kepada Bursa Efek Indonesia sehingga menerima selain opini audit wajar tanpa pengecualian.
2. Dampak dari menerima selain opini audit wajar tanpa pengecualian yaitu perusahaan mengalami kerugian selama tahun berturut-turut dan tidak dapat melanjutkan usahanya.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil pendapat mengenai opini audit pada penelitian terdahulu. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
2. Bagaimana ukuran kantor akuntan publik pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

3. Bagaimana opini audit pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
4. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
5. Seberapa besar pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap opini audit pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui ukuran kantor akuntan publik pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui opini audit pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap opini audit pada perusahaan sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi khususnya pada bidang akuntansi serta dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- a. Bagi penulis, penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian tingkat sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan. Selain itu untuk memberikan dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap opini audit.
- b. Bagi perusahaan, pada penelitian ini memberikan referensi bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan yang akan diambil dalam kaitannya dengan opini audit.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya sepanjang berhubungan dengan objek penelitian yang sama.

#### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan. Waktu penelitian dimulai dari tanggal yang disahkannya surat ketetapan penelitian hingga selesai.